

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum peneliti menjelaskan pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terlebih dahulu peneliti paparkan mengenai konsep tentang pengertian guru. Guru menurut Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan bahwa kata “guru” dalam bahasa Arab disebut *mu’alim* dan bahasa Inggris disebut *teacher*, memiliki arti yang sederhana yaitu *a person whose occupation is teaching other* artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif mengatakan bahwa guru adalah “orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan di tempat-tempat tertentu, tidak dilembaga pendidikan formal, namun biasa juga di masjid, mushola, dan dirumah¹²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing,

¹¹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 222.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31-32.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik baik jalur formal maupun non-formal yang dilaksanakan secara kelompok maupun individu.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁴

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* bahwa pendidikan agama Islam adalah:

Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dan meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan serta memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86-87.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 75-76.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar dalam kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Kriteria Guru PAI Profesional* yaitu, “orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.”¹⁶

Menurut Ahmad Taufiq dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam* bahwa guru pendidikan agama Islam yaitu:

Guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷

3. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setiap profesi tentunya mempunyai tujuan sendiri. Begitu pula dengan guru PAI yang memiliki tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa tujuan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berkhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

¹⁶ M. Arif Mahmudi, *Kriteria Guru PAI Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 58.

¹⁷ Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuna Pustaka, 2011), 219-220

berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁸

4. Karakteristik menjadi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Muhammad Athiyah al-Abrasy sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu :

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridhaan Allah.
- b. Bersih fisik dan jiwanya.
- c. Ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan.
- e. Mencintai peserta didik.
- f. Mengetahui karakter peserta didik.
- g. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional.
- h. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas.
- i. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik¹⁹

Sedangkan menurut Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat pendidik muslim, yaitu sebagai berikut :

- a. Hendaknya guru bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diajarkannya.
- b. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya.

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 104

¹⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31-32.

- c. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasai dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar mengajarnya.
- d. Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional.
- e. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- f. Hendaknya guru bersifat adil diantara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang diantara lainnya²⁰.

5. Tugas-Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ahmad tafsir dalam bukunya, membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

- a. Guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan agama dapat dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik bahkan tercermin dan menyatu dalam pribadinya yang sedang dijalaninya, sehingga nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam dirinya bisa mewarnai dari segi sikap dan perilaku peserta didik.

²⁰ Ibid., 239-246.

- b. Guru agama seluruh penampilan pribadinya mengandung nilai-nilai yang Islami, misalnya dari tutur kata, sikapnya, cara pikirnya harus rasional dan demokratis, berperilaku sesuai dengan akidah akhlak dan bergaul dengan orang-orang baik dan selalu mengingatkan apabila ada yang membuat salah atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- d. Guru agama harus mampu membantu memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi oleh peserta didik baik itu bersifat individual maupun tentang pelajaran.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- f. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.²¹

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik dalam lembaga pendidikan, maka peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai fasilitator, yaitu yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sebagai pembimbing, yaitu yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.

²¹ M. Shabir U, Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (*Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa, Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: hal 221-232.

- c. Sebagai penyedia lingkungan, yaitu berupa menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- d. Sebagai komunikator, yaitu yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.
- f. Sebagai evaluator, yakni melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
- g. Sebagai inovator, yakni turut menyebar luaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
- h. Sebagai motivator, yaitu dapat meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- i. Sebagai penilai atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Peran guru memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Serta yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala yang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyalah-nyaiakan amanah itu sama artinya dengan

penghianat, mengkhianati profesinya, tanggung jawabnya dan mengkhianati Allah SWT.²²

6. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Agar para guru agama dapat melaksanakan tugas-tugas diatas dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu. Syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi oleh guru. Sebagai guru profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh karena itu, untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk mengajar).
- d. Harus berkepribadian muslim.²³

Demikian syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru agama Islam, agar berhasil dalam tugasnya. Jadi, dapat disimpulkan jika syarat-syarat diatas

²² Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), 130.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 127-129.

sangat penting untuk dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar. Syarat guru pendidikan agama Islam (PAI) yang terpenting ialah hendaknya guru agama Islam berkepribadian muslim, dewasa, serta dapat menjadi pada situasi dan kondisi yang dihadapi. contoh atau tauladan dalam segala tingkah lakunya

B. Konsep Tentang *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain.²⁴

Menurut Profesor Dan Olweus dari University of Bergen, yang dikutip oleh Novan Ardi Wiyani, mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.²⁵

Istilah *bullying* diambil dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang menjadi “Benteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa di sebut *bully*. Maka jadilah istilah *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), hlm.46

²⁵ Ibid, hal 49

penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok.²⁶

Bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.²⁷

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. *Bullying* adalah tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepuasan dan kesenangan diri sendiri, (selanjutnya tetap akan digunakan kata *bullying* untuk mendeskripsikan semua gejala perlakuan seseorang yang ditujukan untuk menyakiti orang lain untuk kepuasan diri sendiri).²⁸

Dari beberapa pengertian *bully* di atas dapat disimpulkan bahwa *bully* merupakan suatu perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti, menindas dan menyiksa korbannya dimana semuanya itu dilakukan oleh si pelaku *bully* terhadap korbannya secara terus menerus hanya

²⁶ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed. Ariobimo Nusantara (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 2

²⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), hlm. 3

²⁸ Antonius P.S. Wibowo, *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying di Sekolah* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 9

untuk demi kepuasan dan kesenangan dirinya sendiri tanpa ada rasa belas kasihan sedikitpun terhadap korbannya.²⁹

2. Bentuk – bentuk *Bullying*

Oulwes mengidentifikasi dua jenis bullying, yaitu perilaku secara langsung (*Direct Bullying*), misalnya penyerangan secara fisik, dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial.

Secara bentuk, menurut Wien Ritola dalam bukunya yang berjudul Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan, bentuk-bentuk *bullying* antara lain :

a. *Bullying* fisik

Merupakan *bullying* yang menyakiti fisik, *bullying* ini dapat berupa memukul, menendang, mengambil milik orang lain.

b. *Bullying* verbal

Merupakan tindakan penghinaan atau pelecehan secara verbal terhadap orang lain, *bullying* ini dapat berupa mengolok-olok nama peserta didik lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung.

c. *Bullying* mental

Merupakan tindakan yang dapat memengaruhi mental korban. Bentuk *bullying* ini merupakan bentuk yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan dan

²⁹ Steve Wharton, *How To Stop That Bully (Menghentikan si Tukang Teror)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 7

mempermalukan orang lain seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan peserta didik tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji.

d. *Cyberbullying*

Merupakan tindakan ketika seorang anak atau remaja menghina, mengintimidasi, atau mempermalukan oleh orang lain melalui media internet atau digital, seperti *smartphone* dan media sosial. *Cyberbullying* dianggap valid apabila pelaku dan korban masih dibawah 18 tahun. Sedangkan apabila satu atau kedua belah pihak sudah berusia dewasa, maka dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberharassment*.

e. Penindasan Seksual

Merupakan tindakan yang berbahaya dan memalukan yang menargetkan seseorang secara seksual. Tindakan ini dapat berupa menggoda, mengintip, menyentuh korban secara seksual. Menyebarkan foto korban yang bersifat sensual dan pribadi, mengambil foto diam diam dengan tujuan memuaskan gairah seksual pelaku, atau memaksa korban melihat hal-hal yang berbau pornografi juga termasuk penindasan seksual.³⁰ Beberapa lingkungan yang rawan terjadi kasus *bullying* beserta istilahnya adalah:

- 1) Sekolah, yang disebut *school bullying*.
- 2) Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*.
- 3) Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*.

³⁰ Muhammad Syafi'i, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Analisis Metode Pengajaran)*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2006.

4) Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*.

Dalam lingkungan sekolah *bullying* yang terjadi dapat berupa kekerasan. Menurut Abd. Rahman Assegaf, tipologi kekerasan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga tingkatan. Ketiga tingkatan tersebut sangat memungkinkan terjadi di lingkungan sekolah. Masing-masing tingkatan dapat diidentifikasi melalui indikator yang tertera. Berikut tingkatan kekerasan dalam pendidikan menurut Abd. Rahman Assegaf :

a. Kekerasan Tingkat Ringan

Indikator: kekerasan tertutup (*covert*), kekerasan defensif, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikis.

b. Kekerasan Tingkat Sedang

Indikator: kekerasan terbuka (*overt*), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah/kampus, serta membawa simbol dan nama sekolah.

c. Kekerasan Tingkat Berat

Indikator: kekerasan *ofensif*, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah/kampus.³¹

3. Komponen-komponen *Bullying*

a. Pelaku *Bullying*

Inilah aktor utama pelaku *bullying*. Dialah sang agresor, sang provokator, sekaligus inisiator situasi *bullying*. Si pelaku umumnya seorang anak atau murid yang berbadan besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di

³¹ Ibid, hlm 29

kalangan teman-temannya. Pelaku bullying biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku bullying akan melancarkan aksinya terhadap sang korban³²

Pelaku *bullying* bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali peserta didik, bahkan masyarakat. Si pelaku mendapat kepuasan setelah menekan korbannya yang dalam kondisi takut, gelisah, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya sehingga mengakibatkan :

- 1) Arogansi terbentuk pada diri mereka.
- 2) Pelaku akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun setiap melakukan kekerasan.
- 3) *Agresif* dan mudah mengancam anak lain yang lebih muda usianya, atau lebih kecil atau mereka yang tidak berdaya. Berpotensi lebih besar untuk menjadi preman atau pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial

b. Korban *Bullying*

Peserta didik yang menjadi korban bullying adalah peserta didik yang mudah terintimidasi, memiliki sedikit teman, cenderung pasif, korban lebih kecil atau lebih muda, dan memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri. Ciri-ciri anak menjadi korban bullying, diantaranya secara fisik, pakaian dan barang yang rusak, kehilangan uang, keluhan fisik, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan dan terlihat kelaparan karena bekal mereka diambil.

³² Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, (Jakarta: Grasido, 2008), hlm. 20

Secara sosial terlibat dalam perkelahian di mana mereka terlihat tidak dapat mempertahankan diri, sering diganggu, terisolasi (terlihat menyendiri) pada saat jam istirahat, berusaha dekat dengan orang dewasa pada saat jam istirahat, kontak dengan teman sekelas yang rendah dan sedikit menerima ajakan dari teman.

Secara emosi terlihat cemas, lemah, tidak bahagia dan sedih, tapi tidak mampu mengatakan penyebabnya, terjadi perubahan mood dan perilaku, kemarahan yang meledak-ledak, harga diri rendah, ketakutan untuk pergi ke sekolah dan meminta untuk meninggalkan sekolah. Secara akademik tiba-tiba kesulitan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas, penurunan prestasi di sekolah dan penurunan konsentrasi, tidak mau berpartisipasi dalam aktivitas kelas dan sering meninggalkan kelas.

Beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *bullying* diantaranya:

- 1) Mempunyai tubuh/fisik yang kecil/lemah
- 2) Sulit bergaul
- 3) Siswa yang rendah kepercayaan dirinya
- 4) Anak yang tidak punya (berasal dari keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi)
- 5) Anak yang memiliki latarbelakang kurang seperti bodoh, gagap, dan kekurangan fisik lainnya³³

c. Saksi *Bullying*

³³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, hlm. 20-21

Terkadang aksi *bullying* menyerupai sebuah pertunjukan, ia tidak akan berlansung tanpa adanya penonton atau saksi. Para saksi berperan serta dengan dua cara yaitu aktif menyoraki dan mendukung pelaku atau diam dan bersikap acuh tak acuh. Para saksi *bullying* yang terlibat di dalamnya yang sering kali disebut sebagai *observer* atau *watcher* yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan *bullying* atau menjadi aktif terlibat dalam mendukung *bullying*³⁴

Saksi aktif berseru dan turut menertawakan korban *bullying* yang tengah di aniaya, bisa jadi telah menjadi anggota geng yang dipimpin oleh pelaku *bullying*. Adapun saksi pasif yang juga berada di arena *bullying* lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut jika ia melakukan intervensi ia akan turut menjadi korban, baik saat itu maupun nanti.³⁵

Anak-anak yang terlibat dalam kasus kekerasan, baik sebagai pelaku *bullying*, korban atau hanya penonton, semuanya berisiko. Jika dibiarkan dan tidak diawasi, maka para pelaku *bullying* itu menjadi tidak sensitif terhadap penderitaan orang lain dan kian lama kian tidak menyadari sifat anti sosial. Dari perbuatan mereka. Di sini, anak-anak akan menjadi kawula muda kemudian menjadi orang dewasa yang terlibat dalam kejahatan dan kekerasan dalam rumah tangga. Anak-anak yang menjadi korban kerap kali enggan membuka mulut tentang pengalamannya karena rasa malu atau takut, dan akibatnya, mereka kian lama kian menganggap dirinya sebagai bawahan. Dijelaskan dalam QS.Al-An'am (6) ayat 10-11

³⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, (Jakarta: Grasido, 2008), hlm. 9-10

³⁵ Ibid, 12

وَلَقَدْ اسْتُهِزِّيَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Terjemah:

Dan sungguh, beberapa Rasul sebelum kamu (Muhammad) telah diperolok-olokkan, Maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka Balasan (azab) olok-olokan mereka. Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu"³⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa azab atau balasan bagi orang-orang yang mencemooh atau mengolok-olok (*bullying*) sudah dijelaskan oleh Allah dalam ayat diatas sebagaimana kisah Rasul SAW. Yang dicemooh oleh kaum kafir dan Allah telah memberikan balasan (azab) kepada orang kafir tersebut.

Mereka memendam perasaan akan harga diri yang rendah dan rasa penyesalan kelas berat. Di antara kedua kelompok ini, terdapat penonton, mereka yang mengamati penindasan ini walaupun mereka tidak secara langsung berpartisipasi. Penonton cenderung menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Kasus *Bullying*

Banyak faktor yang mempengaruhi atau menjadi pemicu *bullying*. Faktor ini bisa berasal dari internal maupun eksternal baik dari sisi korban maupun pelaku. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

- a. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang kurang harmonis

Orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh dengan tekanan mental, agresi, dan permusuhan dapat

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Hadits sahih*, hlm. 129

mempengaruhi pandangan dan perilaku anak. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*

Jika pihak sekolah tidak turut serta dalam mengatasi perilaku *bullying*, maka anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Pembuktian diri pelaku *bullying*

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.³⁷

³⁷ Ela Zain Zakiyah 1, Sahadi Humaedi 2, Meilanny Budiarti Santoso 3, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying* (vol 4 no: 2 juli 2017) hal. 129

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Banyak sekali dampak atau bahaya yang terjadi akibat dari perilaku *bullying* tersebut bisa menyebabkan rasa percaya diri dari anak akan hilang, defresi, merasakan tidak tenang berada dilingkungan sekolah, bahkan sampai ada yang memilih untuk mengakhiri hidupnya karena trauma dan merasa harga dirinya telah hilang. “*bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian, orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil kemungkinannya besar akan menderita defresi dan kurang percaya diri. Dalam masa dewasanya nanti, sementara pelaku *bullying* kemungkinan besar akan terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari.

Tindakan *bullying* dapat memunculkan berbagai dampak buruk bagi korbannya, antara lain :

- a. *Bullying* menimbulkan depresi dan kecemasan.
- b. *Bullying* dapat menimbulkan penderitaan sosial dan emosional.
- c. *Bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, bahkan sampai bunuh diri Sedangkan secara psikologis.
- d. *Bullying* dapat mengakibatkan turunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam dan cemas

6. Penanganan atau Pencegahan Kasus *Bullying* bagi Korban dan Pelaku

Penanganan atau pencegahan terhadap perilaku *bullying* ini sangat perlu untuk dilakukan supaya didalam dunia pendidikan akan tercipta suasana

pembelajaran yang kondusif tambah eratnya tali persaudaraan antar siswa dan yang lebih penting agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang terjadi akibat perilaku *bullying* itu tersebut

Berikut beberapa upaya untuk menangani kasus *bullying*, diantaranya:

- a. Menangani atau pencegahan perilaku *bullying* bagi korban, diantaranya:
 - 1) Bekali peserta didik dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/guru/orang tua yang berada di dekatnya.
 - 2) Bekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin dia alami dalam kehidupannya.
 - 3) Tetap beritahukan anak kemana ia dapat melaporkan atau meminta pertolongan atas tindakan kekerasan yang ia alami.
 - 4) Upayakan peserta didik mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang lebih tua.
- b. Menangani atau pencegahan perilaku *bullying* bagi pelaku, diantaranya:
 - 1) Segera ajak peserta didik bicara mengenai apa yang dia lakukan. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas.
 - 2) Cari penyebab peserta didik melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan. Peserta didik yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban.

3) Posisikan diri untuk menolong peserta didik dan bukan menghakimi anak.³⁸

7. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying

Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah pelaku seorang pendidik dalam menangani salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.

Guru harus senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa. Faktor guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya anak didik.

Peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kasus *bullying* adalah³⁹ :

a. Guru PAI melakukan sosialisasi tentang aturan-aturan sekolah dan pendidikan kewarganegaraan, hal agar peserta didik tidak akan

³⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, (Jakarta: Grasido, 2008), hlm. 9-10

³⁹ Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 199

melakukan hal-hal yang dapat menyimpang dari peraturan sekolah seperti *bullying*.

- b. Guru PAI sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- c. Guru PAI sebagai pengajar memberikan pengetahuan ataupun ilmu tentang akhlak terpuji melalui pelajaran pendidikan agama Islam, dan memberikan edukasi tentang bagaimana pandangan Islam tentang *Bullying*.
- d. Guru PAI sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih diutamakan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan guru, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- e. Guru PAI sebagai Inspirator bagi peserta didik yaitu Guru dapat memberikan inspirasi positif yang akan mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik yang jauh dari sikap *bullying*.
- f. Guru PAI sebagai Fasilitator memberikan fasilitas kemudahan belajar dan kegiatan siswa dimana siswa juga dapat melakukan sharing bersama guru tentang permasalahan yang terjadi pada diri peserta didik.

- g. Guru PAI adalah penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.
- h. Guru PAI sebagai motivator, hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru juga dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.